

PENERAPAN MUSIK KLASIK UNTUK MENURUNKAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN

Wahyudin, Laily Mualifah, Joko Sri Pujiyanto

Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta

e-mail : wahyudin720628@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi sensorik palsu yang tidak terkait dengan rangsangan eksternal nyata dan dapat melibatkan salah satu panca indera. Halusinasi yang tidak ditangani secara baik kondisinya dapat memburuk dan dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri klien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk membantu klien halusinasi menurunkan tanda – gejala halusinasi adalah aktivitas terjadwal yang ada dalam strategi pelaksanaan. Aktivitas terjadwal yang dipilih adalah terapi musik klasik.. Angka kejadian halusinasi di RSJD Surakarta pada bulan Januari didapatkan sebanyak 3481 pasien yang mengalami halusinasi. Jenis dan desain dalam penelitian ini adalah deskriptif, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi dengan sampel 1 responden di RSJD Surakarta. Hasil persentase rata – rata tanda – gejala sebelum diberikan terapi musik yaitu 72,7%, dan hasil persentase rata – rata tanda – gejala sesudah diberikan terapi musik 18,5%. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi klasik musik terjadi penurunan pada subyek. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada penerapan antara pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap Abimanyu di RSJD Surakarta.

Kata Kunci : Tanda – Gejala, Terapi musik klasik, pasien halusinasi

ABSTRACT

Hallucinations are a form of false sensory perception that is not related to real external stimuli and can involve any of the five senses. Hallucinations that are not handled properly condition can worsen and can pose a risk to the safety of the client himself, others and the environment. One of the nursing interventions that can be done to help hallucinating clients reduce hallucinatory signs is a scheduled activity in the implementation strategy. The selected scheduled activity is classical music therapy. The incidence of hallucinations in RSJD Surakarta in January obtained as many as 3481 patients who experience hallucinations. Type and design in this study is descriptive, sampling techniques in this study using a total population with a sample of 1 respondent in RSJD Surakarta. The result of the average percentage of signs - symptoms before being given music therapy is 72.7%, and the average percentage of signs - symptoms after being given music therapy is 18.5%. The results of the application showed that after the application of music therapy there was a decrease in both subjects. From this study it can be concluded that there is an application between classical music therapy to decrease signs and symptoms in patients with auditory hallucinations in the abhimanyu in patient from at RSJD Surakarta.

Keywords : Signs – symptoms, classical music therapy, hallucinating patients

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan gejala yang parah. Pada fase aktif biasanya gejalanya lebih terlihat. Gejala skizofrenia umumnya digambarkan sebagai positif dan negatif. Gejala positif yaitu delusi dan halusinasi. Gejala negatif yaitu apatis dan anhedonia (Emilia, 2019). Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran social (Apriliani et al., 2021). Berdasarkan fenomena saat ini kejadian gangguan jiwa jenis halusinasi semakin meningkat. Bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak distimulasi terhadap reseptornya dikenal sebagai gangguan jiwa halusinasi, yang dapat menimbulkan seperti hysteria, kelemahan, ketidakmampuan mencapai tujuan, rasa takut berlebih, pikiran buruk serta risiko tindak kekerasan jika tidak ditangani dengan segera. (Rahmawati, 2014)

Masalah gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan bertambah luas menjadi 25% pada tahun 2030, gangguan jiwa berhubungan dengan bunuh diri, ada hampir 800.000 kematian akibat bunuh diri diseluruh dunia akibat gangguan jiwa. Gangguan jiwa meliputi depresi, cacat intelektual dan gangguan akibat penyalahgunaan narkoba, gangguan termasuk autisme dan skizofrenia. (Febrita Puteri Utomo et al., 2021). Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Keliat, Wiyono, & Susanti, 2011). Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis (Zikria, 2012). Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. (Damayanti et al., 2014)

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016). Berbagai jenis terapi musik digunakan untuk bermacam kondisi termasuk gangguan kejiwaan, masalah medis, kondisi cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, masalah penuaan, untuk meningkatkan konsentrasi belajar, mendukung latihan fisik, mengurangi stres serta kecemasan (Gama, 2014).

METODE

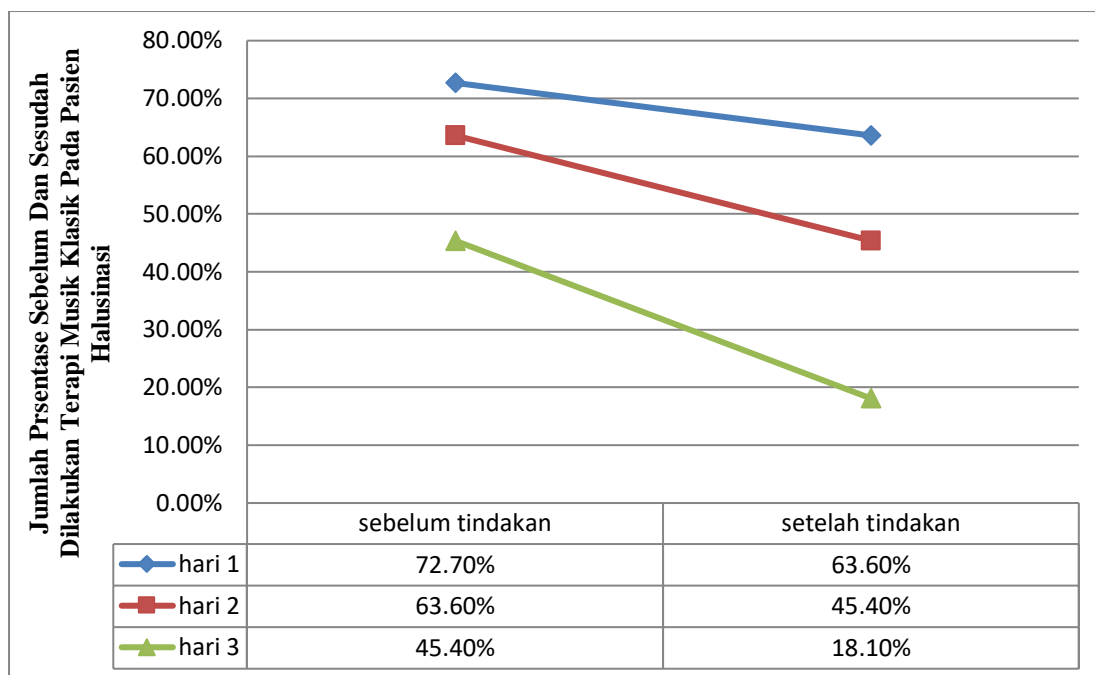
Jenis dan desain pada penelitian ini adalah deskriptif, Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam tentang suatu organisme atau individu, masyarakat, dan situasi – situasi tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Subjek studi kasus yang digunakan dengan pendekatan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran. Dalam penelitian ini sampel yang diambil 1 orang dengan menggunakan beberapa kriteria sampel yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Fokus studi kasus yang digunakan ini yaitu penerapan prosedur terapi musik klasik dengan melihat perubahan penurunan tanda dan gejala halusinasi pasien sebelum dan sesudah dilakukan implementasi. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Dimana Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari pasien seperti wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder Data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung berupa bukti atau catatan seperti dokumen keperawatan. Analisa data diambil dengan melihat perbedaan penurunan tanda dan gejala halusinasi pada klien sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik, kemudian data disajikan secara tekstual dengan fakta-fakta yang dijadikan dalam teks yang bersifat naratif.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	
Nama	: Tn.P
Jenis Kelamin	: LakiLaki
Umur	: 24 Tahun
Pendidikan	: Sarjana Ekonomi
Agama	: Islam
Suku	: Jawa
Alamat	: Bojonegoro
Pekerjaan	: Tidak Bekerja

Kondisi responden saat pengambilan data didapatkan Pasien tampak gelisah dan curiga, saat diajak berbicara kontak mata pasien tidak fokus, pasien mengatakan sering mendengar suara tanpa wujud, suara tersebut berisikan perintah untuk lekas tidur, frekuensi 2 kali/hari, pada malam hari dan pagi hari, durasi ± 15 menit pasien mengatakan suara tersebut muncul saat pasien sedang menyendiri, pasien mengatakan saat suara tersebut muncul pasien Kesal dan ingin marah – marah, pasien mengatakan sangat terganggu dengan suara tersebut.



PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik klasik pada pasien hasinasi dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Dengan melakukan pengkajian dan observasi untuk mengetahui tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi musik klasik. Tanda dan gejala pada Tn.P pada hari pertama sebelum diberikan terapi musik klasik menunjukkan hasil bahwa pasien tedapat 8 jumlah skor dari 11 tanda dan gejala halusinasi pada lembar observasi yang ada dengan persentase rata – rata 72,7%. Pada tahap kerja pasien memilih musik klasik yang sudah disiapkan kemudian mendengarkan musik selama 15 menit setiap harinya, pasien mendengarkan musik ditempat yang nyaman sesuai keingInan pasien, kemudian meminta pasien untuk rileks dan menikmati saat musik yang diberikan.

Kemudian melakukan pengkajian kembali tanda dan gejala halusinasi pada Tn.P dengan menunjukkan hasil akhir bahwa tedapat penurunan dengan jumlah 6 skor dari 8 jumlah skor pada hari pertama sebelum dilakukan teapi music klasik dengan presentase 18,1% , sehingga hasil dari pembeian terapi music klasik pada pasien halusinasi pendengaran dihari pertama himgga hari ketiga mengalami penurunan dengan selisih 54,6%. Hal ini menunjukkan semakin sering frekuensi dan semakin lama durasi terapi musik klasik yang diberikan, maka tingkat halusinasi pasien semakin menurun.

Penanganan pasien dengan halusinasi bertujuan agar pasien mampu mengontrol halusinasinya. Penanganan pada pasien ini meliputi pemberian obat, tindakan keperawatan sesuai dengan

standar asuhan keperawatan serta tindakan nonfarmakologis lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Lelono (2011) bahwa salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan yaitu dengan tindakan nonfarmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik klasik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual (Aldridge, 2008).

Penelitian Ulrich, Houtmans, dan Gold (2007) yang juga menggunakan terapi musik untuk kelompok pasien skizofrenia, didapatkan hasil bahwa terapi musik dapat mengurangi gejala negatif dan meningkatkan kontak interpersonal serta meningkatkan kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terapi musik sangat efektif bagi penderita skizofrenia, penderita merasakan ketenangan, santai, rileks, nyaman, mulai dapat berinteraksi dengan orang lain, fokus terhadap apa yang dilakukan serta munculnya motivasi untuk sembuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada penerapan antara pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap Abimanyu di RSJD Surakarta. Tanda – gejala pada subyek sebelum dilakukan terapi musik klasik didapatkan hasil 8 skor tanda – gejala dengan persentase 72,7%. Tanda - gejala pada subjek sesudah dilakukan terapi musik klasik mengalami penurunan yaitu didapatkan 2 skor tanda dan gejala halusinasi dengan persentase 18,1%.

Saran

Saran bagi bagi institusi pendidikan dapat terus mengembangkan ilmu pengetahuan tentang terapi non farmakologik untuk menangani pasien halusinasi dengar sehingga pasien dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasinya. Bagi perawat di RSJD Surakarta dapat menerapkan terapi musik klasik setiap seminggu sekali sehingga pasien dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasinya. Dan diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran dengan cara menerapkan dan mengembangkan terapi musik yang sudah ada sebelumnya. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan

melakukan penelitian tentang terapi non farmakologik lain seperti terapi musik dangdut atau yang beritme cepat yang dapat digunakan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak, Karya Tulis Ilmiah ini tidak dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta dan RSJD Surakarta yang telah membimbing dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca untuk menyempurnakan Karya Tulis Ilmiah ini sehingga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia : Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7 (1), 60-69. . <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654>.
- Damayanti, R., Utami, S., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2014). Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Rsj Tampan Provinsi Riau. *Jom Psik*, 1(2), 1–9.
- Fadhillah, N., Jannah, N., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Universitas, K., Kuala, S., Aceh, B., Keperawatan, F., Syiah, U., & Banda, K. (2017). *Implementation of the Ethical Principles of Nursing in*. 2(3), 1–7.
- Febrita Puteri Utomo, S., Aisyah, P. S., & Andika, G. T. (2021). Efektifitas Terapi Qur’Anic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.250>
- Mulia, M., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 746–2579.
- Rosiana. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Perubahan Gejala dan Fungsi pada Pasien Rawat Inap Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *Pattimura Medical Review*, 1(2), 31–44.

- Tagu, M. N. (2021). efektifitas terapi musik klasik terhadap pasien halusinasi pendengaran pada nn. y. l di kelurahan naimata kecamatan oebobo kota kupang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi, P., Mulia, M., Damayanti, D., & Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, S. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 746–2579.
- Try Wijayanto, W., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.
- WHO (2019) *Gangguan Jiwa, lembar fakta*. <https://www.who.int/mental_health/man